

PANDANGAN MAHASISWA TERHADAP BULLYING DI SEKOLAH DAN KAITANNYA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Farsya Salsabila Adriyanti¹, Galih Dwi Herlianto², Norifansyah³, Nur Nisrina zakiya⁴, Nur Tsabita Aulia⁵

Mahasiswa, ULM, Banjarmasin, Indonesia

¹2210118220016@mhs.ulm.ac.id ²ws117797@gmail.com ³Yandierliyadi123@gmail.com

⁴nurnisrina.zakiya@gmail.com ⁵tsabita.hafidzah@gmail.com

Abstrak

Saat ini, kasus bullying telah menjadi hal yang umum terjadi di negara kita. Bullying merujuk pada perilaku yang menggunakan kekuasaan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis. Tindakan ini menyebabkan korban merasa tertekan, mengalami trauma, dan merasa tidak berdaya. Oleh karena itu untuk menemukan solusi atas kasus tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengatasi fenomena ini dari berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, diperlukan juga penelitian untuk menelusuri pandangan mahasiswa terkait maraknya kasus bullying di jenjang pendidikan. Mahasiswa memiliki peran penting dalam mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah, sehingga pandangan mereka dapat menjadi pedoman dalam merancang program-program pencegahan bullying yang efektif. Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati.

Kata Kunci: Bullying, Dunia Pendidikan, Hukum Islam, Mahasiswa

Abstract

Today, cases of bullying have become common in our country. Bullying refers to behavior that uses power to hurt a person or group of people either verbally, physically, or psychologically. These actions cause the victim to feel depressed, traumatized, and feel helpless. Therefore, to find a solution to the case, a more in-depth study is needed to overcome this phenomenon from various points of view, including the point of view of the Qur'an and Hadith. In addition, research is also needed to explore student views regarding the rampant cases of bullying at the education level. Students have an important role in overcoming the problem of bullying in the school environment, so their views can be a guide in designing effective bullying prevention programs. The research was conducted using a qualitative approach. Qualitative methods produce descriptive data in the form of written or spoken words of observable people or behavior.

Keywords: Bullying, Education, Islamic Law, Student

Pendahuluan

Saat ini, perilaku perundungan atau bullying telah menjadi hal yang umum terjadi di negara kita. Bullying dapat diartikan sebagai perilaku agresif yang melibatkan berbagai aspek perilaku, baik itu berupa kekerasan fisik seperti menampar, memukul, memalak, menendang, dan perilaku kasar lainnya, atau kekerasan verbal seperti membentak, memaki, menghina, memanggil dengan panggilan buruk, menolak dengan kata kasar, menyebar gosip, menuduh, dan sebagainya. Selain itu, bullying juga bisa bersifat psikologis, seperti mempermalukan di depan umum, menatap sinis, mengucilkan, dan sebagainya.

Keberagaman adat, suku, agama, dan ras di Indonesia telah memicu meningkatnya kasus merendahkan antar golongan yang berbeda. Terlebih di era teknologi saat ini, memberikan peluang untuk pelaku melakukan bullying kapan saja dan di mana saja. Namun, tidak dapat disangkal bahwa bullying sangat mudah ditemukan di lingkungan pendidikan, bahkan jumlah kasus bullying di sekolah sudah sungguh memprihatinkan. Bullying pun dapat menimbulkan efek buruk pada korban dan pelaku, sehingga sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, berubah menjadi tempat yang mengerikan, bahkan dapat membahayakan nyawa pelajar. Bullying juga dapat merubah suasana yang seharusnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan bahkan menjadi mimpi buruk bagi pelajar. (Suseno 2018)

Kurangnya didikan sekolah terhadap perilaku pelajar dan minimnya kontrol orang tua pada anak merupakan salah satu faktor yang menyebabkan kasus bullying meningkat di lingkungan sekolah. Selain itu, dalam aspek Islam, tindakan bullying disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai agama dalam diri pelajar di sekolah. Akhlak siswa telah terkontaminasi oleh sifat individualistis dan hedonistis, sehingga mereka tidak lagi menghargai perbedaan, toleransi, dan saling menghormati.

Banyak solusi yang telah diajukan untuk mengatasi masalah bullying, baik melalui pendekatan sosial, psikologis, maupun spiritual. Namun, tampaknya upaya-upaya tersebut belum cukup efektif mengingat masih banyaknya kasus bullying yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk mengatasi fenomena ini dari berbagai sudut pandang, termasuk sudut pandang Al-Qur'an dan Hadist. Selain itu, diperlukan juga penelitian untuk menelusuri pandangan mahasiswa terkait maraknya kasus bullying di jenjang pendidikan. Mahasiswa memiliki peran penting dalam mengatasi masalah bullying di lingkungan sekolah, sehingga pandangan mereka dapat menjadi pedoman dalam merancang program-program pencegahan bullying yang efektif. Sedangkan dalam kajian Al-Qur'an dan Hadist, terdapat berbagai nilai dan ajaran yang dapat dijadikan dasar untuk mengatasi masalah bullying. Seperti nilai toleransi, saling menghormati, saling memaafkan, dan menjunjung tinggi keadilan.

Metode Penelitian

Dalam aspek metodologi penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor (1975:4) menyatakan bahwa metode kualitatif menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini dipilih karena data yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk pendapat, pandangan, komentar, kritik, alasan, dan lain sebagainya.

Dalam hal teknik pengumpulan data Sugiyono (2016:142) menyatakan bahwa angket atau kuesioner digunakan sebagai teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang mencoba memperoleh tanggapan mahasiswa terkait kasus perundungan (bullying) yang banyak terjadi pada lingkungan pendidikan.

Selain menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengelola bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, terutama penelitian akademik yang tujuannya adalah mengembangkan aspek teoritis.

Hasil Penelitian

A. Data Responden

Pembahasan pertama yaitu mengenai profil dari 43 responden yang mana menyangkut data pribadi responden yang telah mengisi kuesioner “Pandangan Mahasiswa terhadap bullying Di Sekolah”. Para responden sendiri ialah mereka yang berada di jenjang perguruan tinggi dengan latar belakang kampus yang berbeda-beda. Sehingga tujuan pendataan terhadap tanggapan responden sudah tepat sasaran.

Profil responden ini sangat penting untuk diketahui dalam sebuah penelitian karena dapat memberikan gambaran mengenai siapa saja yang menjadi partisipan dalam penelitian tersebut. Hal ini juga dapat mempengaruhi hasil penelitian, karena karakteristik responden dapat mempengaruhi pandangan dan sikap mereka terhadap suatu fenomena yang diteliti.

B. Analisis Data

Dalam kuesioner terdapat 10 soal yang harus di isi oleh mahasiswa. Berikut adalah jawaban hasil analisis data dari masing-masing soal.

1. Pada soal pertama kami ingin melihat secara fakta apakah kasus bullying masih sering terjadi pada lingkungan pendidikan dalam pengamatan responden. Dari data yang telah kami dapatkan. Terdata bahwa 5% mahasiswa menyatakan bahwa bullying tidak terjadi dilingkungan pendidikan, 37% mahasiswa menyatakan bahwa masih ada ditemukan kasus bullying dilingkungan pendidikan, sedang 58% mahasiswa menanggapi bahwa banyak kasus bullying yang terjadi di lingkungan Pendidikan mereka.

(Dengan Kategori 1: iya, 2: Bisa jadi, 3: Tidak)

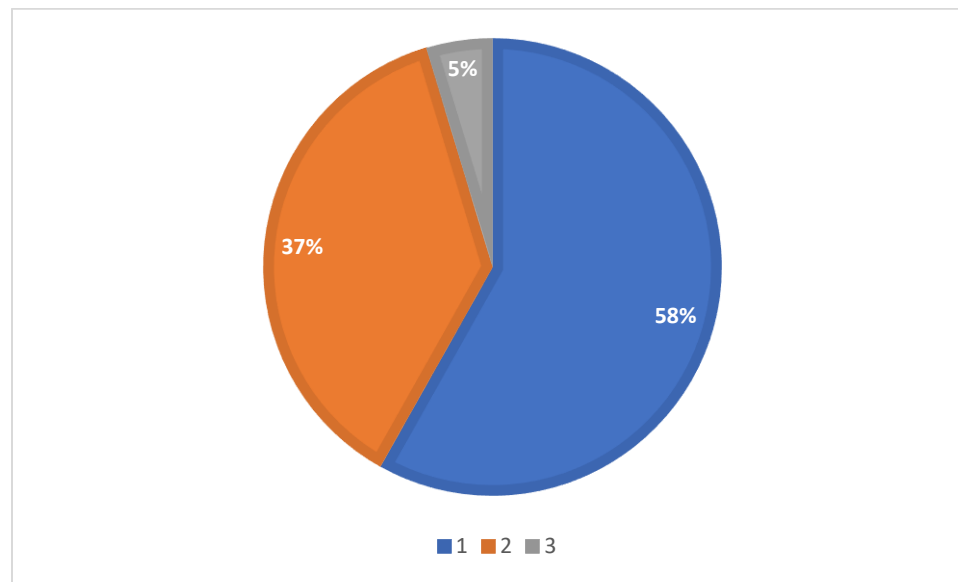


Diagram 1.1 mengenai banyaknya kasus bullying di lingkungan sekolah

2. Soal kedua ini mengarah pada bagaimana pandangan mahasiswa terhadap kasus bullying yang tengah marak di lingkungan pendidikan. Apakah mereka merasa prihatin atas fakta tersebut atau tidak? Menurut data yang telah kami kumpulkan 21% mahasiswa merasa prihatin, 46% ragu, dan 33% tidak.

(Dengan Kategori 1: iya, 2: Bisa jadi, 3: Tidak)

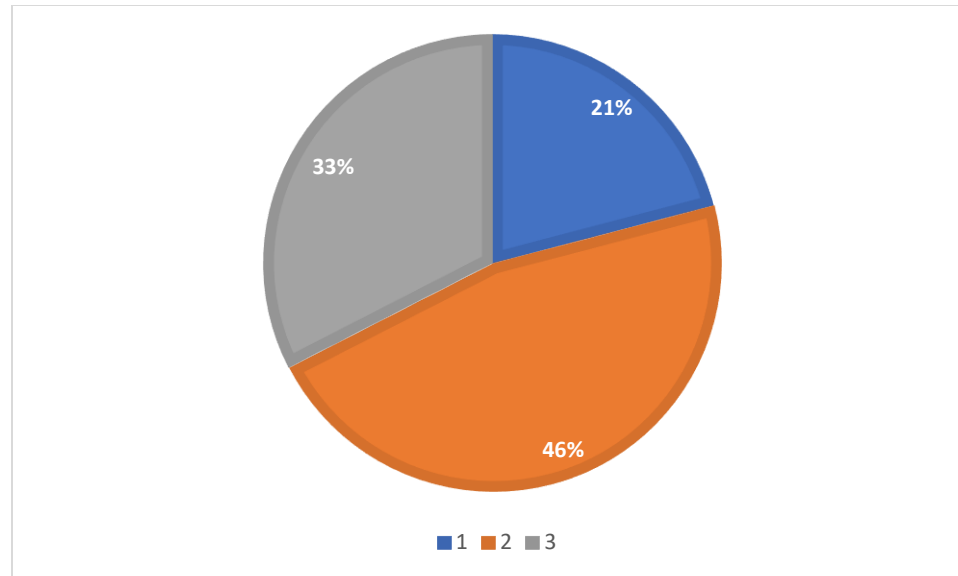


Diagram 1.2 Seberapa memprihatinkan kasus bullying di lingkungan sekolah

3. Pada soal ketiga hingga soal nomor enam kami mencari tahu terkait akar atau faktor dari kasus bullying di sekolah menurut pandangan mahasiswa. Dari data yang telah kami dapatkan pengaruh lingkungan merupakan faktor terbesar yaitu dengan persentase 56% kategori iya dan 42% kategori bisa jadi. Namun selain ketiga faktor yang kami cantumkan (Lingkungan, didikan orang tua, dan kontrol dari tenaga pendidik), ada beberapa faktor lain yang responden tambahkan salah satunya yaitu, kurangnya pemahaman anak tersebut terhadap ilmu agama serta pengaruh tontonan yang tidak disaring dengan baik oleh anak.

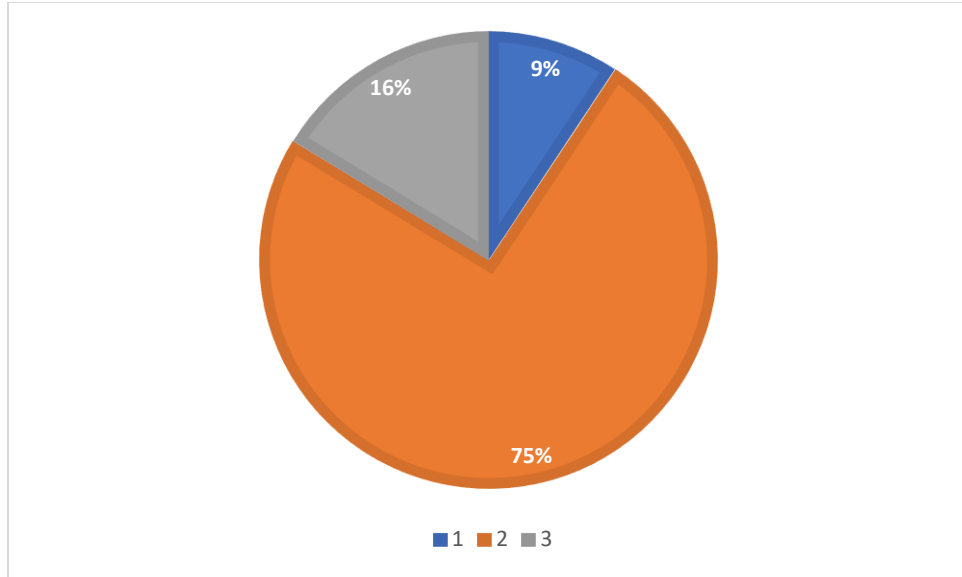


Diagram 1.3 mengenai didikan orang tua sebagai faktor terjadinya kasus bullying

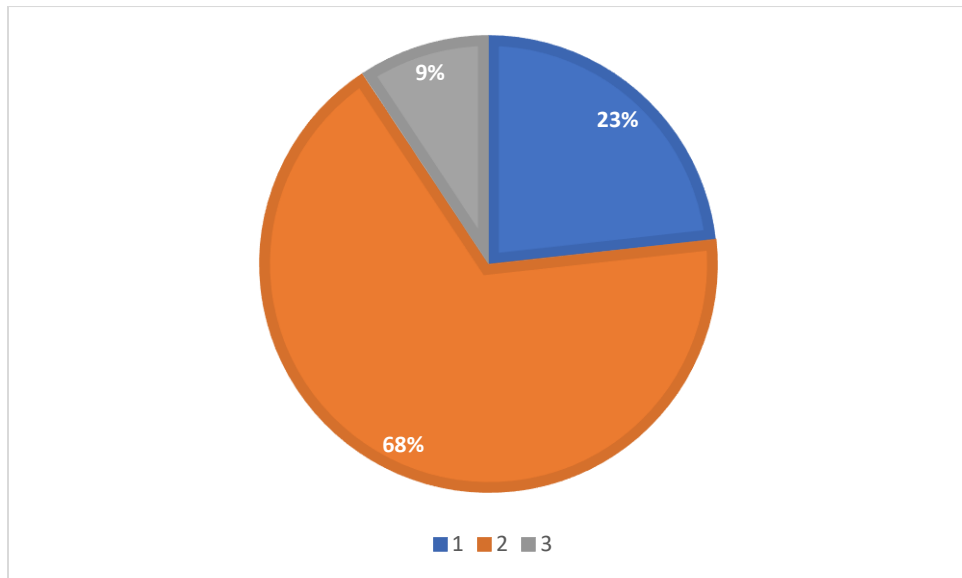


Diagram 1.4 mengenai pengaruh Kontrol pendidik sebagai faktor terjadinya bullying

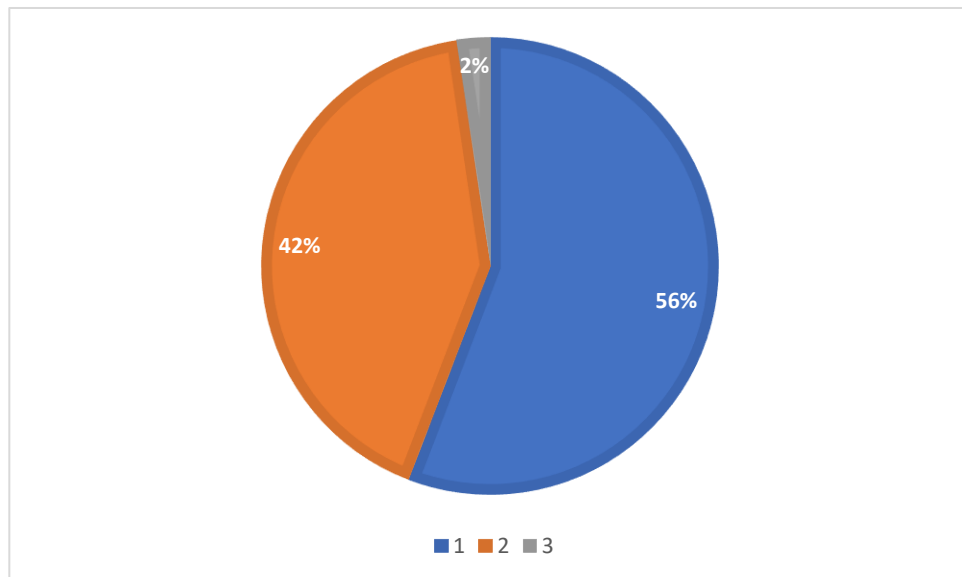


Diagram 1.5 mengenai pengaruh lingkungan sebagai faktor terjadinya kasus bullying

- Di soal nomor tujuh kami ingin menganalisis, jenis perundungan manakah yang sering terjadi di sekitar lingkungan mahasiswa tersebut. Dari data yang disajikan berikut dapat kita ketahui bahwa verbal bullying dan body shaming adalah jenis perundungan yang banyak ditemui oleh para mahasiswa, dengan persentase berturut-turut yaitu 49% dan 42%.

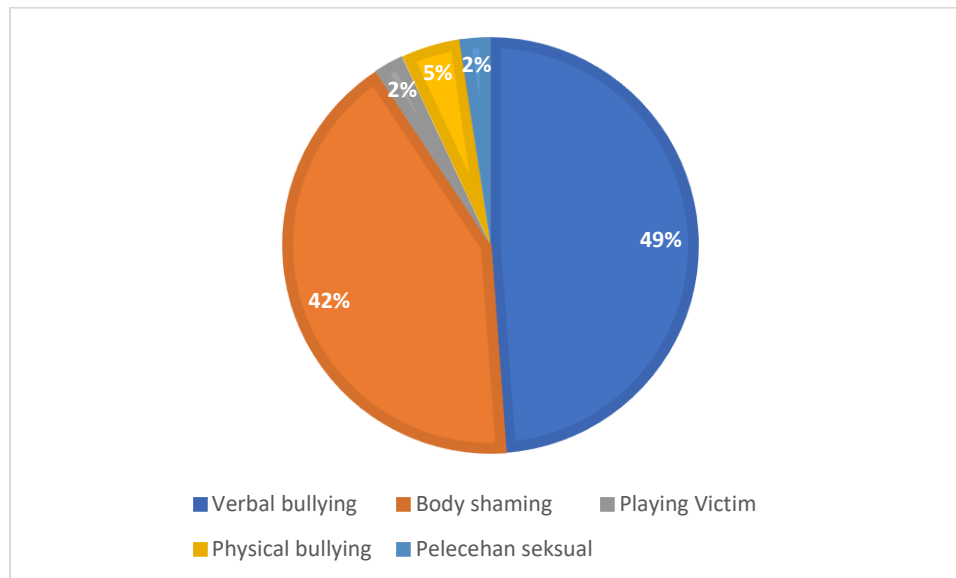


Diagram 1.6 Jenis kasus bullying yang ditemui oleh mahasiswa di Kawasan sekolah

- Pada pertanyaan kedelapan kami menanyakan tentang tindakan apa yang mahasiswa lakukan ketika menemukan kejadian bullying tersebut. Dari kuesioner yang telah diisi kami dapatkan bahwa sebanyak 77% dari 43 mahasiswa memilih membantu korban, 18% memilih diam, 5% memilih membantu pembully

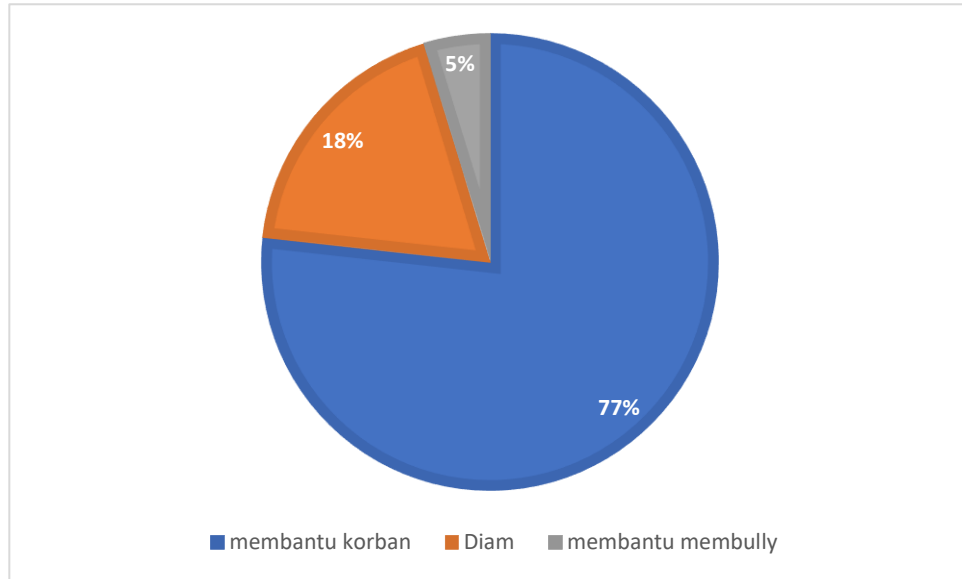


Diagram 1.7 Tindakan mahasiswa ketika dihadapkan oleh kasus bullying

6. Pada soal ke 9 dan 10 kami ingin melihat kepedulian mahasiswa terhadap maraknya kasus bullying di lingkungan sekolah, dengan menanyakan apakah mereka bersedia melaporkan, menangani serta menemukan solusi yang tepat atas kasus tersebut. Dari diagram 1.8 yang disajikan dapat diketahui bahwa 49% mahasiswa bersedia, 37% mahasiswa ragu, dan 14% lainnya tidak bersedia.

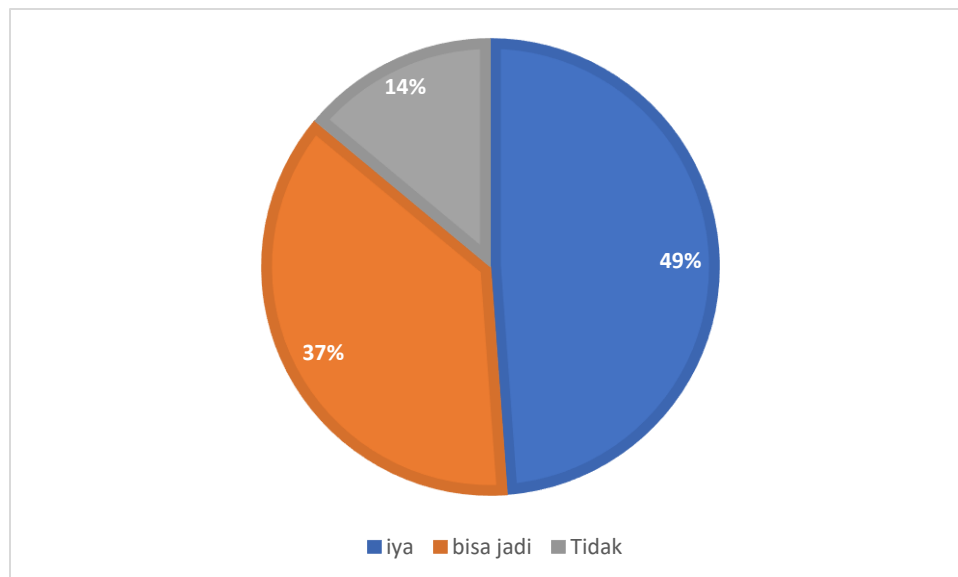


Diagram 1.8 Tingkat kepedulian mahasiswa terhadap kasus bullying

C. Kesimpulan Penelitian

1. Faktanya kasus perundungan/bullying marak terjadi di lingkungan pendidik.
2. Sebagian mahasiswa merasa prihatin dengan semakin maraknya kasus bullying di lingkungan sekolah
3. Menurut responden faktor yang paling mempengaruhi munculnya tindakan-tindakan perundungan(bullying) di lingkungan sekolah, yaitu terjadi karena pengaruh lingkungan.
4. Menurut responden ada faktor lain yang mempengaruhi terjadinya bullying. Faktor tersebut ialah kurangnya pemahaman anak terkait ilmu agama serta ketidakmampuan anak dalam menyaring tontonannya.
5. Verbal bullying serta body shaming merupakan jenis kasus bullying yang banyak terjadi di lingkungan sekolah saat ini.
6. Tidak sedikit mahasiswa yang ragu melaporkan, menangani serta menemukan solusi yang tepat atas kasus yang sedang marak di dunia pendidikan, yaitu bullying.
7. Sebagian Mahasiswa bersedia berkontribusi dalam menangani kasus bullying di lingkungan Pendidikan.

Dari penarikan data yang telah kelompok kami lakukan di atas, banyak fakta menarik yang dapat kami bahas, salah satunya ialah mengenai fakta bahwa perundungan. Perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah tidak hanya sekedar muncul di berita. Namun ternyata di sekitar kita pun juga banyak terjadi kasus bullying. Dimana hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku tidak baik seperti merundung siswa lain sudah menjadi hal wajar di lingkungan sekolah. Perkara ini tentu merupakan tamparan nyata bagi bangsa. Sebab penerus bangsa yang seharusnya memiliki kepribadian, serta akhlak yang mulia, malah gemar melakukan perundungan.

Pembahasan.

A. Pengertian Bullying

Kata "bullying" berasal dari kata "bully" yang merujuk pada ancaman yang dilakukan seseorang terhadap orang lain dengan tujuan menyebabkan gangguan psikologis pada korban, seperti stres yang

dapat berdampak pada gangguan fisik atau psikologis, atau keduanya. Bullying dapat diartikan sebagai perilaku verbal dan fisik yang bertujuan untuk mengganggu orang yang lebih lemah.¹

Bullying dapat dikategorikan sebagai perilaku *antisosial*² atau *misconduct behavior*³ karena melibatkan penyalahgunaan kekuasaan terhadap korban yang lebih lemah, baik secara individu maupun kelompok, dan sering terjadi berulang kali. Bullying dianggap sebagai salah satu bentuk delinkuensi anak karena perilaku tersebut melanggar norma masyarakat dan dapat dikenai hukuman oleh lembaga hukum.⁴

Berdasarkan definisi yang telah disebutkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa bullying merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lebih lemah, dengan tujuan untuk mengancam, menakuti, atau membuat korban tidak bahagia.

B. Bullying dalam Pandangan Islam

Dalam konteks kasus seperti ini, ajaran Islam sangat menekankan pentingnya kasih sayang dan berbuat baik kepada, serta melarang tindakan yang mencela, menghardik, atau merendahkan orang lain. Sebagai makhluk Allah SWT, seharusnya kita saling membantu dalam kebaikan dan tidak merendahkan atau menjatuhkan satu sama lain. Islam menekankan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan sikap saling menghormati. Semua manusia, tanpa terkecuali, harus diperlakukan dengan hormat dan dihargai. Kita tidak boleh memandang rendah atau merendahkan orang lain, bahkan jika mereka memiliki perbedaan dalam hal keyakinan, ras, atau budaya.

Oleh karena itu, dalam ajaran Islam, penting untuk memperlihatkan kasih sayang dan berbuat baik terhadap sesama teman maupun saudara, serta menghindari tindakan yang merendahkan, dan menyakiti orang lain. Dengan cara ini, siswa-siswi dapat menjaga hubungan pertemanan mereka di sekolah.

C. Faktor Penyebab terjadinya Bullying di Lingkungan Pendidikan

Menurut Ariesto (2009), faktor-faktor penyebab terjadinya bullying antara lain⁵:

1. Keluarga.

Banyak anak yang menjadi pelaku bullying disebabkan berasal dari keluarga yang mengalami masalah, seperti orang tua yang sering memberikan hukuman yang berlebihan kepada

¹ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Penerbit Erlangga: 2007), Ed. 7, h.213

² tidak suka bergaul; cenderung mengganggu ketentraman umum

³

⁴ Ibid, h.5

⁵ Zakiyah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). *FAKTOR YANG MEMPENGARUHI REMAJA DALAM MELAKUKAN BULLYING OLEH* (Vol. 4, Issue 2). <http://repository.usu.ac.id>, hlm 5

anak atau situasi rumah yang penuh dengan tekanan, agresif, dan permusuhan. Anak-anak dapat mempelajari perilaku bullying ketika mereka melihat konflik yang terjadi di antara orang tua mereka dan menirukan perilaku tersebut pada teman-teman mereka. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan sekitarnya terhadap perilaku tersebut, anak-anak akan belajar bahwa "mereka yang memiliki kekuatan berhak untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang." Dari sinilah perilaku bullying bisa berkembang pada anak-anak.

2. Sekolah

Seringkali, sekolah mengabaikan keberadaan bullying yang terjadi di lingkungan mereka. Hal ini dapat berakibat pada pelaku bullying yang merasa bahwa perilaku intimidasi yang mereka lakukan diterima dan bahkan diperkuat. Akibatnya, bullying dapat berkembang pesat di lingkungan sekolah dan memberikan pengaruh negatif pada siswa-siswinya, seperti hukuman yang tidak konstruktif yang tidak membantu mengembangkan rasa saling menghargai dan menghormati.

3. Kondisi lingkungan sosial⁶

Lingkungan sosial dapat menjadi penyebab timbulnya perilaku bullying, dan salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan tindakan bullying adalah kemiskinan. Individu yang hidup dalam kemiskinan mungkin akan melakukan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak mengherankan jika di lingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.

4. Tayangan televisi dan media cetak

Televisi dan media cetak dapat membentuk pola perilaku bullying melalui tayangan-tayangan yang mereka tampilkan. Hasil survei yang dilakukan oleh Kompas pada tahun 2006 menunjukkan bahwa sebanyak 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, terutama gerakan (64%) dan kata-kata (43%) yang digunakan dalam film tersebut.

D. Macam-macam Bullying serta Perspektifnya di dalam Islam

1. Verbal Bullying

Verbal bullying merupakan jenis kasus bullying yang paling mudah ditemukan fenomenanya di sekitar kita. Verbal bullying adalah jenis perundungan di mana seseorang menggunakan kata-kata, gerakan, atau bentuk komunikasi lainnya untuk menyakiti atau mengintimidasi orang lain. Bentuk verbal bullying bisa beragam, seperti memanggil nama

⁶ Matraisa Bara Asie Tumon, Studi Deskriptif Perilaku Bullying Pada Remaja, Jurnal ilmiah mahasiswa universitas surabaya, vol. 3 no. 1 (2014), hal. 13

panggilan yang tidak pantas, menghina, merayu, mengancam, dan menggoda. Jenis perundungan ini bisa terjadi secara langsung, melalui media sosial, pesan teks, atau bentuk komunikasi elektronik lainnya.

Verbal bullying dapat memberikan dampak negatif yang serius pada korban, seperti ketidaknyamanan emosional, kecemasan, depresi, rendahnya harga diri, dan bahkan dalam beberapa kasus, bunuh diri. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi dan menghentikan verbal bullying secepat mungkin setelah diidentifikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan berbicara dan melaporkan perilaku tersebut kepada seseorang yang berwenang, seperti guru atau konselor. Selain itu, dapat mendorong korban untuk mencari dukungan dari teman, anggota keluarga, atau profesional kesehatan mental. Dengan mengambil tindakan yang tepat, kita dapat membantu mengatasi dan mencegah tindakan verbal bullying dan menjaga keamanan dan kesejahteraan semua orang di sekitar kita.

Dalam Alquran ada beberapa kata yang menunjukkan makna verbal bullying seperti kata *yaskhar*⁷, *huzuwa*⁸, dan *talmizu*⁹. di mana dari masing-masing kata tersebut memiliki konotasi yang berbeda. Ayat Al-Qur`an yang menjadi dasar untuk mengungkap sebab kasus bullying yang marak terjadi saat ini adalah surat Al-Hujurat ayat 11, Allah berfirman:

وَلَا تَّبِئْتُمْ خَيْرًا يَكُنُّ أَنْ عَسَى نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُمْ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يَسَخَرُوا لَكُمْ بِمَا كَانُوا يَكُونُونَ
الظُّلْمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ يَتَّبِعُونَ ۖ وَالْإِيمَانُ بَعْدَ الْفُسُوقِ أَلْسِنُهُمْ يَتَّبِعُونَ ۖ بِاللُّغَبِ تَتَابَعُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ تَلْمِزُوا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”(QS. Al-Hujurat:11)

2. Physical bullying

⁷ kata sakhar dalam kamus Mahmud Yunus diartikan “menertawakan, mengejek atau menghina.”

⁸ Kata istihza' berasal dari kata haza'a-yahza'u-hazan yang berarti mengejek atau berolok-olok.

⁹ Kata talmizu berasal dari kata lamaza yang memiliki makna mencela, mencemooh, dan menghina.(Warson Munawwir, 1997, hlm. 1286)

Secara umum, *Physical bullying* dapat diartikan penggunaan secara sengaja kekuatan fisik guna sebagai ancaman atau kekerasan aktual terhadap orang lain atau terhadap kelompok atau komunitas, yang berakibat luka atau kemungkinan besar bisa melukai, mematikan, membahayakan psikis, pertumbuhan yang tidak normal atau kerugian. Physical bullying lebih umum dilakukan oleh anak laki-laki dan jenis bullying ini mudah dikenali karena tindakan fisiknya dapat dilihat dan bekas-bekas kekerasan yang ditimbulkan dapat terlihat jelas. Contohnya adalah menampar, memukul, menendang, mendorong, dan tindakan kekerasan fisik lainnya.¹⁰

Pada hal pada dasarnya Islam telah mengajarkan untuk mengutamakan kelembutan sebagaimana teladan nabi Muhammad SAW yang mana beliau selalu memperhatikan sikap beliau setiap berinteraksi dengan para sahabat. Bahkan disaat Nabi Muhammad diperlakukan tidak baik oleh orang kafir pun beliau tidak membalasnya dengan kekerasan, namun malah mendoakan mereka. Terlebih sebagai saudara sesama muslim. Kita tidak boleh menggunakan fisik kita untuk menyakiti muslim yang lainnya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al Hujurat ayat 10.

ثُرِّحْمُونَ لِعَلَّكُمْ اللَّهُ وَاتَّقُوا أَخَوِيكُمْ بَيْنَ فَاصِلِحُوا إِخْوَةَ الْمُؤْمِنُونَ إِنَّمَا

“Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertaqwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al Hujurat:10)

3. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah segala tindakan yang merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh dan fungsi reproduksi seseorang, yang dilakukan karena ketimpangan relasi atau gender. Akibatnya, korban dapat mengalami kerusakan fisik maupun psikologis, serta mengalami gangguan kesehatan reproduksi dan hilangnya kesempatan untuk belajar dengan aman dan optimal. Perlakuan tidak menyenangkan yang memiliki konotasi seksual juga termasuk dalam kategori pelecehan seksual. Apabila korban merasa tersinggung, malu, takut, atau terintimidasi akibat perlakuan tersebut, maka dapat dianggap sebagai bentuk pelecehan seksual.

Dalam agama Islam, pelecehan seksual dianggap sebagai perbuatan yang tercela karena ajaran Islam mendorong umatnya untuk saling menghormati dan menghargai sesama tanpa memandang posisi, jabatan, umur, atau jenis kelamin seseorang. Oleh karena itu, Islam menyuatkan pentingnya menghapus kekerasan seksual, mulai dari pelecehan hingga eksploitasi

¹⁰ Ahmad, Suheri, apakah Harahap (2016), *Kekerasan Fisik oleh Fisik Terhadap Peserta didik*. hlm 12)
Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya

seksual. Agama Islam melarang umatnya untuk menyentuh anggota tubuh wanita dan memandang wanita dengan nafsu, karena hal ini dapat memicu terjadinya perbuatan zina.

Hal ini juga dijelaskan dalam firman Allah dalam Surah An-Nur ayat 30-31.

يَسْتَعْثِرُونَ بِمَا خَيَّبَهُ اللَّهُ إِنَّ لَهُمْ آزَكَىٰ لَكَ ذُ ط ۖ فُرُوجَهُمْ وَيَحْفَظُوا أَبْصَارَهُمْ مِّنْ يَّغُضُّوْنَ لِّلْمُؤْمِنِينَ قُلْ

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”(QS An-Nur : 30-31)

Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan kepada umatnya untuk menjaga pandangan mereka dan tidak memandang wanita dengan nafsu, serta untuk menjaga kehormatan diri dan menjauhi perbuatan zina. Dengan demikian, agama Islam menekankan pentingnya menjaga diri dari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, termasuk dalam hal pelecehan seksual.

4. Body Shaming

Body shaming juga termasuk dari jenis bullying yang banyak serta mudah sekali kita temui kasusnya di lingkungan pendidikan. Body shaming sendiri merupakan istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu body (badan) dan shaming (mempermalukan). Body berarti tubuh atau badan¹¹, sedangkan shaming adalah kata kerja dari kata shame yang ditambah dengan akhiran -ing yang memiliki arti rasa malu¹². Dalam kamus psikologi, body shaming diartikan sebagai tindakan mengkritik atau mengomentari penampilan fisik seseorang dengan tujuan merendahkan atau menghina.¹³ Istilah ini sering dikaitkan dengan standar kecantikan atau ketampanan yang ditentukan oleh masyarakat, sehingga banyak orang yang merasa terjebak dalam tekanan untuk memenuhi standar tersebut.

Dalam konteks sosial dan budaya saat ini, body shaming seringkali terjadi di media sosial dan internet. Banyak orang yang menghina dan merendahkan orang lain berdasarkan penampilan fisik mereka, seperti berat badan, tinggi badan, warna kulit, bentuk wajah, dan lain sebagainya. Tindakan ini sering dilakukan dengan menggunakan kata-kata yang kasar, gambar yang merendahkan, atau komentar negatif di media sosial.

¹¹ Lihat <https://www.kamus.net/english/body>, diunduh pada tanggal 5 November 2020 pukul 13.46 WIB

¹² Lihat <https://www.kamus.net/english/shaming>, diunduh pada tanggal 5 November 2020 pukul 11.27 WIB

¹³ J.P. Chaplin, “Kamus Lengkap Psikologi” (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 129.

Menurut sejarah, perilaku body shaming sudah terjadi sejak zaman Nabi. Namun, istilah body shaming baru muncul di Amerika Serikat pada abad ke-20¹⁴. Masa itu, Mayoritas orang Amerika Serikat saat itu tertarik membeli kartu pos bergambar wanita dengan postur tubuh gemuk hanya untuk dijadikan bahan ledekan. Pada era 2000-an, istilah body shaming kembali menjadi topik pembicaraan, terutama melalui media sosial. Banyak pengguna media sosial yang menjadi korban dari perilaku body shaming, seperti yang dialami oleh Meira, istri dari seorang komika dan public figure, Ernest Prakasa. Meira dianggap tidak memenuhi standar sebagai istri seseorang yang terkenal di kalangan masyarakat karena tidak memiliki kulit putih dan badan kurus. Komentar-komentar yang muncul dari warganet mengakibatkan Meira merasa sedih dan tertekan, bahkan ia sempat membenci tubuhnya sendiri.

Adapun ayat utama yang menjadi objek body shaming adalah: Q.S. al-Hujurat [49]: 11

اتْلُمُّرُوا وَلَا ۖ مِنْهُنَّ خَيْرًا يَكُنَّ أَنْ عَسَى نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ وَلَا مِنْهُنَّ خَيْرًا يَكُونُوا أَنْ عَسَى قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ يَسْخَرُوا لَكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَفْتَحُونَ وَلَا أَنْفُسُكُمْ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Hujurat:11)

Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa sahabat Ṣābit bin Qais selalu hadir di majlis Rasulullah dan duduk di dekatnya agar dapat mendengar kajian dengan jelas karena pendengarannya terganggu. Pada suatu hari, ia terlambat datang dan melangkahi punggung sahabat untuk bisa duduk di dekat Rasulullah. Karena ulahnya yang dianggap merusak suasana, ia diingatkan oleh sahabat lain agar tidak membuat kerusuhan lagi. Saat itu, Ṣābit bertanya siapa yang mengingatkan dirinya, dan ketika dijawab bahwa itu adalah Fulan, Ṣābit menghina ibu Fulan yang pernah menjadi bahan hinaan di masa Jahiliyah. Peristiwa ini kemudian menjadi alasan turunnya ayat dalam Al-Quran yang menekankan bahwa semua orang sama di hadapan Allah, dan tidak ada satu pun yang lebih baik dari yang lain hanya karena faktor keturunan atau status sosial.(Makhfudhoh, 2019, hlm. 52)

¹⁴ Retno Dewi Kurnia Sari, “Fenomena Body Shaming di Tengah Masyarakat,” t.t., 6.
Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya

Terdapat riwayat lain yang menyatakan bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kecemburuan sebagian istri Nabi dengan Ummu Salamah. Kemudian, mereka menghina dengan mengatakan Ummu Salamah pendek, hal ini termasuk ejekan. Dalam riwayat lain dikatakan bahwa istri Nabi, Aisyah pernah merasa cemburu dengan Shafiyah. Aisyah kemudian menghina Shafiyah karena memiliki tubuh yang pendek dengan isyarat. (Shihab, 2002, hlm. 253) Selain itu, Allah melarang perbuatan mencela orang lain, baik berupa al-Hamz (perbuatan) atau al-Lamz (ucapan). Selain itu ditegaskan bahwa larangan ini tidak hanya berlaku bagi laki-laki tetapi juga perempuan. Seorang wanita yang mencela wanita lain atau laki-laki yang mencela laki-laki lain sejatinya sedang merendahkan dirinya sendiri. (Bin Muhammad, 2008, hlm. 485)

Dalam Q.S. al-Hujurat [49]: 11 kata body shaming memang tidak disebutkan secara spesifik dalam ayat ini. Namun, jika dilihat dari konteks pemaknaan, menghina dan mengolok-olok termasuk ke dalam perilaku body shaming. Adapun tindakan body shaming sendiri tidak hanya berupa perkataan saja, tetapi menggunakan isyarat juga termasuk tindakan body shaming. Bahkan bila niat awalnya hanyalah untuk main-main. Namun apabila korban merasa malu, maka hal tersebut juga termasuk pada konteks body shaming.

Dalam Islam, setiap manusia memiliki hak untuk dihormati dan dihargai, baik itu laki-laki atau perempuan, tua atau muda, kaya atau miskin, dan berbagai perbedaan lainnya. Bahkan, Islam juga menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan martabat manusia. Oleh karena itu, tindakan body shaming yang merendahkan atau menghina seseorang karena perbedaan fisik yang dimilikinya sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, Islam mengajarkan untuk saling menghormati dan mencintai sesama manusia tanpa memandang perbedaan apapun.

5. Playing Victim

Perilaku playing victim merupakan perilaku yang *toxic*¹⁵ dan dianggap sebagai perilaku menyimpang. Seseorang yang melakukan perilaku ini cenderung ingin mendapatkan simpati dari orang lain. Mereka mengaku sebagai korban meskipun mereka sendiri yang melakukan kesalahan. Oleh karena itu, perilaku ini dapat disimpulkan sebagai cara seseorang untuk menyalahkan orang lain atas kesalahannya sendiri.

Sebagaimana yang di jelaskan dalam QS Al Hujurat ayat 11.

يَأْكُلْ أَنْ دُكِّمَ أَحَدٌ أُيْحَبُ ۖ بَعْضًا بَعْضَكُمْ يَغْتَابُ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا ۗ إِنَّهُمُ الظَّنَّ بَعْضَ الظَّنِّ مِنْ كَثِيرٍ اجْتَبَيْتُمْ أَمْنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا رَجِيمٌ تَوَابُ اللَّهِ إِنَّ ۗ اللَّهَ وَاتَّقُوا ۗ فَكَّرْهُنَّ مِثْلًا أُخِيهِ لَحْمٌ

¹⁵ Terdapat tiga arti kata toksik yang tercantum dalam KBBI. Ketiga makna itu adalah 'racun', 'beracun', dan 'berkenaan dengan racun'

“Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.

Dalam ayat tersebut, Allah subhanahu wa ta'ala melarang suatu kaum untuk mencemooh atau mengolok-olok kaum yang lain. Hal ini dijelaskan setelah memberikan prinsip "pastikanlah bahwa orang-orang mukmin itu bersaudara". Allah subhanahu wa ta'ala juga menyebutkan beberapa adab yang harus diperhatikan, yaitu perilaku-perilaku yang dapat merusak persaudaraan yang diharamkan. Hal ini sangat luar biasa dalam syariat Islam karena segala hal yang dapat memperkuat persatuan di antara umat manusia diwajibkan. Beberapa contoh hal yang sangat dianjurkan, seperti shalat berjamaah, berjabat tangan, memberikan hadiah, memberikan salam, bahkan tersenyum kepada sesama muslim.

Di masa Rasulullah SAW peristiwa yang bisa dikategorikan playing victim dilakukan oleh Banu Ubairik. Sebagaimana kisah yang disebutkan dalam Sunan Tirmidzi no. 2962 (versi Maktabatu al Ma'arif no. 3036) dari Qatadah bin Nu'man dan dinilai hasan oleh Muhammad Nashiruddin Al Albani. Banu Ubairiq melemparkan tuduhan kejahatan pencurian yang dilakukannya kepada Labid bin Sahal seorang yang saleh.

Diceritakan oleh Qatadah bin Nu'man, bahwa suatu hari pamannya yang bernama Rifa'ah bin Zaid membeli satu muatan bahan makanan. Lalu ditaruhnya bahan makanan tersebut di tempat penyimpanan yang di dalamnya terdapat senjata, perisai dan pedang. Namun malam harinya barang-barang tersebut dicuri dengan melubangi dari bawah.

Qatadah dan Rifa'ah bertanya-tanya kepada penduduk sekitarnya, sehingga mendapat keyakinan Banu Ubairiq yang melakukan pencurian. Namun Banu Ubairiq justru melemparkan tuduhan kepada Labid bin Sahal sebagai pencurinya. Mereka kemudian juga mengadukan kepada Rasulullah SAW, kalau telah dituduh sebagai pencuri tanpa didukung bukti oleh Qatadah. Rasulullah SAW lantas menegur Qatadah, “Engkau mendatangi keluarga yang mereka sebut muslim dan baik, lalu engkau menuduh mereka mencuri tanpa kepastian dan bukti.” Ketika Qatadah menceritakan apa yang dialaminya kepada Rifa'ah, pamannya itu berucap, “Hanya Allah yang dimintai pertolongan.”

Tak lama kemudian turunlah Al-Quran, surat An-Nisa' ayat 105-113. Kisah ini pun dikutip dalam beberapa kitab tafsir, seperti Tafsir Ibnu Katsir karya Syekh Imam Al-Hafiz Imaduddin Abul Fida Ismail ibnul Khatib Abu Hafs Umar ibnu Katsir. Ayat 105-106 berbunyi, “Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepada kamu dengan membawa kebenaran,

supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat, dan mohonlah ampun kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat tersebut menjadi semacam teguran karena Rasulullah SAW membela Banu Ubairiq. Padahal merekalah yang dimaksud Allah SWT sebagai orang-orang yang berkhianat. Rasulullah SAW juga diminta memohon ampun kepada Allah SWT, karena kekeliruan ucapannya kepada Qatadah.

E. Penanggulangan Kasus Bullying di Sekolah dalam Perpresektif Islam

Fenomena maraknya bullying di lingkungan sekolah sudah seharusnya memiliki titik balik. Sebab kasus bullying tidak hanya merugikan bagi korban namun juga menimbulkan dampak negative bagi pelaku. Pada perilaku bullying melibatkan dua pihak, yaitu pelaku dan korban. Kedua pihak tersebut memiliki solusi yang berbeda-beda dalam menanganinya. Al-Qur'an menjelaskan solusi-solusi yang beragam untuk kedua pihak.

Bagi pelaku, terdapat ayat yang menjelaskan tata cara atau sikap yang perlu diikuti agar tidak terjerumus ke dalam perilaku atau kesalahan yang sama. Salah satu solusi dalam mengatasi bullying adalah dengan bertaqwa kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-A'raf [7]:201. Meskipun terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang taqwa, dalam penjelasan ini akan disebutkan beberapa ayat yang berkaitan dengan bullying dan cara mengantisipasinya. "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa, jika mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya." Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa setan selalu merayu dan menggoda manusia untuk memalingkan mereka dari kebenaran. Setan membisikkan ke dalam hati manusia sehingga menimbulkan dorongan negatif dan membuat manusia mengalami suatu kondisi psikologis yang mengantarkannya melakukan hal yang tidak terpuji. Oleh karena itu, ketika digoda oleh setan, maka sebisa mungkin kita meminta perlindungan kepada Allah¹⁶.

Pada ayat ini juga dijelaskan tentang cara untuk menghadapi rayuan setan¹⁷. Salah satu cara untuk terhindar dari bisikan setan adalah dengan bertaqwa kepada Allah dan mengingat-Nya. Orang yang bertaqwa adalah orang yang beriman kepada yang gaib, mendirikan shalat, dan menginfakkan sebagian rezekinya. Jika mereka merasa ada dorongan dalam diri untuk melakukan kemungkaran,

¹⁶ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 430-432

¹⁷ M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, 434.

mereka segera sadar bahwa itu adalah godaan setan. Dengan kesadaran tersebut, mereka dapat terhindar dari perilaku-perilaku tercela seperti membully orang lain.

Kesimpulan

Bullying adalah tindakan perundungan, pengucilan, intimidasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain baik berupa verbal atau pun fisik. Perilaku ini dapat mencakup pelecehan verbal, kekerasan fisik atau pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu, mungkin atas dasar ras, agama, gender, seksualitas, atau kemampuan. Tindakan tersebut bukan karena adanya suatu masalah sebelumnya, melainkan lahir dari sikap superioritas seseorang hingga seolah pelaku tersebut berhak dan memiliki untuk merendahkan korbannya.

Sekolah seringkali dijadikan tempat terjadinya bullying . Sehingga salah satu masalah yang menjadi tugas sekolah adalah mencegah terjadinya bullying dengan meningkatkan taqwa pada siswa tersebut dan memberi sanksi kepada pelaku bullying . Kebijakan tersebut hendaknya dilakukan secara konsisten agar tidak terulang kembali. Perilaku bullying dapat dicegah dengan menyeimbangkan lingkungan atau faktor terjadinya bullying diantara keluarga, sekolah, serta teman-temannya . Dengan memaksimalkan masing-masing faktor tersebut akan mengurangi angka bullying yang telah terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Jenis-jenis Bullying yang Sering Terjadi, Orang Tua Wajib Ketahui Halaman 2 | merdeka.com. (2021).

Diakses 27 March 2023, dari <https://www.merdeka.com/jateng/jenis-jenis-bullying-yang-sering-terjadi-orang-tua-wajib-ketahui-klm.html?page=2>

Mengenal Verbal, Physical, dan Social Bullying serta Cara Mencegahnya. (2023). Diakses 27 March

2023, dari <https://www.educastudio.com/news/mengenal-verbal-physical-dan-social-bullying-serta-cara-mencegahnya>

Saefulloh, A. (2020). Bullying dalam Pandangan Islam. *Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten*, 2-11.

Retrieved 27 March 2023, from <https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/8e022-januari-ratas-bullying-kpp-pa.pdf>

(Bullying), A. (2021). Ayat Al-Quran dan Hadits tentang Larangan Perundungan (Bullying). Diakses 27 March 2023, dari <https://hahuwa.blogspot.com/2021/10/ayat-al-quran-dan-hadits-tentang.html?m=1>

Playing Victim Dilarang Dalam Ajaran Islam. (2023). Diakses 27 March 2023, dari <https://www.inikebumen.net/2020/07/playing-victim-dilarang-dalam-ajaran.html?m=1>

Tirmidzi, A. (2021). Empat Macam Larangan Seksualitas dalam Al-Quran. Diakses 27 March 2023, dari <https://tafsiralquran.id/empat-macam-larangan-seksualitas-dalam-al-quran/>

Pandangan Islam Terhadap Kasus Kekerasan Seksual. (2021). Diakses 27 March 2023, dari <https://www.kompasiana.com/safinaharris4382/61c3d47c06310e5a6a3d6622/pandangan-islam-terhadap-kasus-kekerasan-seksual>

Suseno , E. (2018). TINDAKAN (BULLYING) DALAM DUNIA PENDIDIKAN DITINJAU. *SOL JUSTICIA*, 29-35.

Saefulloh, A. (2014). Bullying dalam Pandangan Islam. *Hadis Tematik*, 1-11.

Maisah, S. (2020). BULLYING DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Pendidikan Islam*, 147-163.

Umaroh, D., & Bahri, S. (2021). Body Shaming dalam Perspektif Hadis: Kajian atas Fenomena Tayangan Komedi di Layar Televisi. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 3(1), 125-144.

Mundzir, M., Aulana, A. M., & Arizki, N. A. (2021). Body shaming dalam Al-qur'an perspektif Tafsir

Maqasidi. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 93-112.

Farsya Salsabila Adriyanti , Galih Dwi Herlianto, Norifansyah, Nur Nisrina zakiya, Nur Tsabita Aulia : Pandangan Mahasiswa Terhadap Bullying di Sekolah dan Kaitannya Dalam Perspektif Islam